

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan hasil-hasil yang ditemukan, melihat hal apa saja yang belum banyak dibahas, serta menemukan celah penelitian atau *research gap* yang belum dianalisis di penelitian sebelumnya. Dengan melihat penelitian-penelitian tersebut, peneliti dapat menghadirkan kebaruan dalam penelitian sesuai dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menggunakan jurnal terdahulu sebanyak enam jurnal, terdiri atas lima jurnal nasional dan satu jurnal internasional, sebagaimana yang diuraikan berikut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Amalia et al. (2025), meneliti bagaimana dengan adanya interaksi antar anggota keluarga dapat membangun suasana rumah tangga yang harmonis. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Meneliti tiga keluarga yang tinggal di Perumahan Graha Taman Lestari dengan teknik *purposive sampling*, memilih keluarga yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Lalu data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi sehingga menghasilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang baik antar anggota keluarga dapat membentuk keluarga menjadi lebih harmonis disebabkan karena adanya keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi sehingga dapat membangun rasa saling percaya. Serta antar anggota keluarga mau untuk saling mendengarkan dan memberikan respon dengan menggunakan bahasa yang baik agar hubungan menjadi lebih hangat.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nuzuli & Sunata (2022), meneliti bagaimana komunikasi yang berlangsung pada kehidupan sehari-hari suatu keluarga ketika istri memiliki penghasilan yang lebih besar daripada suami. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Meneliti tiga keluarga dengan kondisi istri yang memiliki penghasilan lebih besar dariada

suaminya. Serta, data dikumpulkan dengan melakukan wawancara yang mendalam dan observasi sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa adanya pembagian peran di dalam keluarga dapat berjalan dengan baik apabila kehidupan pernikahannya memiliki komunikasi yang terbuka dan saling memahami. Melalui komunikasi pasangan dapat saling belajar dan memahami serta dapat mencapai kesepakatan. Sehingga, penelitian ini menyimpulkan bahwa pasangan perlu untuk memiliki sikap saling memahami dan saling menghargai untuk dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik.

Penelitian ketiga yang diteliti oleh Patrissia & Jamalullail (2024), membahas cara pasangan yang telah menikah pada saat mengalami konflik sampai di tahap ingin bercerai dalam melihat dan menghadapi konflik tersebut dalam hubungan mereka. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara yang mendalam serta melakukan observasi observasi. Dipilih dua pasangan dengan latar belakang pendidikan dan keuangan yang sama. Hasil pada penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik pada pasangan yang berada di tahap ingin bercerai, dalam prosesnya konflik sering terjadi dengan satu pihak menuntut sementara pihak lain memilih untuk menghindar disertai dengan emosi negatif, ketidakseimbangan kekuasaan, ataupun campur tangan dari pihak ketiga. Dalam mengatasi konflik, pasangan mencoba untuk menuruti pasangan atau mempertahankan pendapat, serta menghindari konflik jika situasi dianggap sudah parah. Pada temuan penelitian ini, melihat bahwa konflik dapat mereda karena terciptanya kesepakatan baru, seiring berjalannya waktu, sudah memiliki anak, meinginginkan hubungan pernikahannya tahan lama, serta saling membutuhkan satu sama lain, faktor eksternal seperti agama dan budaya juga dapat menjadi alasan konflik mereda sehingga hubungan dapat dipertahankan.

Penelitian keempat yang diteliti oleh Junaidin & Irham (2021), bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman komunikasi disabilitas netra saat mereka berinteraksi dengan tulisan atau yang disebut Braille untuk membangun pengetahuan dan identitas diri mereka sebagai penulis. Penelitian berjenis

kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Dipilih dengan cara *purposive* dengan kriteria disabilitas netra yang bisa membaca dan menulis dalam bentuk Braille serta telah memiliki karya tulis. Lalu menghasilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa saat disabilitas netra membaca dan menulis mereka menggunakan tubuh dan pikiran sekaligus. Secara mental, otak mereka memproses informasi menjadi makna, serta secara fisik mereka menggunakan jari untuk meraba huruf Braille, jadi adanya kerjasama antara gerakan jari dan ingatan untuk memahami isi bacaan. Dengan kemampuan tersebut disabilitas netra tetap bisa mengenal dunia, memiliki pemikiran yang berkembang, serta mengekspresikan dirinya melalui tulisan meskipun tidak dapat melihat, namun indra peraba dan pendengaran menjadi lebih tajam.

Penelitian kelima yang diteliti oleh Supratman & Wahyudin (2023), bertujuan untuk memahami cara pasangan suami istri yang sudah lanjut usia atau lansia melakukan komunikasi dengan pasangannya agar hubungan tetap dapat terjaga hingga mencapai usia pernikahan lima puluh tahun keatas. Penelitian berjenis kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi untuk dapat memaknai sifat pengalaman manusia dalam menjaga hubungan. Dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan memilih 15 pasangan lansia di atas 60 tahun yang memiliki umur pernikahan emas (50 tahun keatas) yang tinggal serumah. Menghasilkan temuan bahwa kunci dari hubungan yang langgeng adalah karena sama-sama sepakat untuk menjadi pasangan seumur hidup yang memiliki komunikasi terbuka serta saling mendukung hobi masing-masing. Kedua pasangan juga mau untuk menerima dan meminta maaf, selain itu mau untuk mengucapkan terima kasih serta masih berbuat hal-hal yang romantis untuk dapat menjaga hubungan tetap dekat. Diluar itu ibadah kepada tuhan sehingga menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral juga menjadi faktornya.

Penelitian keenam yang diteliti oleh Carberry & Fortune (2024) bertujuan untuk memahami pengalaman pasangan yang menghadapi penyakit Multiple Sclerosis dengan melihat cara mereka bekerja sama dan menyesuaikan diri dalam menghadapi penyakit. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode

fenomenologi yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis*. Data dikumpulkan melalui wawancara suami istri secara bersamaan dan wawancara terpisah untuk menggali pengalaman secara mendalam. Informan yang dipilih adalah pasangan yang mengalami Multiple Sclerosis dan yang telah memiliki hubungan sebelum diagnosis terkait penyakit muncul, sehingga mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pasangan berusaha menghadapi secara bersama-sama adanya penyakit MS yang dihadapi dengan saling menyesuaikan cara menghadapi konflik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas komunikasi dalam pernikahan atau keluarga dari berbagai sisi, ada yang menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, dan dukungan adalah hal yang perlu ada untuk menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian lain yang membahas keluarga dengan istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi, menghasilkan bahwa pasangan perlu untuk membangun kesepahaman dan kesepakatan agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Selain itu terdapat penelitian tentang konflik pra perceraian pada pasangan milenial dan Gen Z atau Gen Milenial menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan seimbang dapat membantu menyelesaikan konflik, hingga terdapat pula penelitian terkait pasangan lansia dalam mempertahankan hal romantisnya.

Selain itu, sudah terdapat penelitian yang membahas terkait disabilitas netra, namun masih pada topik pengalaman membaca dan menulis tunanetra dengan ditemukan bahwa karena tidak dapat melihat membuat indra peraba dan pendengarannya menjadi lebih kuat, masih belum membahas bagaimana pengalaman berkembang menjadi hubungan interpersonal, khususnya pada pasangan suami istri tunanetra dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat menghadapi dan menyelesaikan konflik. Terdapat juga penelitian mengenai pasangan yang menghadapi Multiple Sclerosis dan menghasilkan hasil penelitian bahwa pasangan membangun kerja sama untuk menghadapi masalah utamanya melalui komunikasi.

Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan belum membahas tentang pasangan suami istri yang sama-sama tunanetra dalam membangun komunikasi

dan memaknainya untuk dapat menghadapi konflik pernikahan. Penelitian tunanetra masih berfokus pada pengalaman diluar pernikahan dan juga penelitian mengenai komunikasi pernikahan masih menganggap pasangan dapat menggunakan komunikasi visual. Dari segi teori, meskipun terdapat penelitian yang menggunakan Teori Interaksi Simbolik, penggunaanya masih untuk membahas interaksi secara umum belum banyak digunakan untuk melihat bagaimana pasangan menciptakan makna lewat komunikasi.

Dari keenam penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa belum terdapat penelitian ilmu komunikasi yang membahas tentang pasangan disabilitas netra yang sama-sama tidak dapat melihat pesan nonverbal visual ketika berkomunikasi untuk menyelesaikan konflik serta proses mereka membentuk simbol-simbol komunikasi untuk menyesuaikan keadaan. Kondisi yang diteliti, yaitu suami dan istri sama-sama disabilitas netra, bukan hanya satu pihak yang memiliki keterbatasan dan juga bukan dua-duanya tanpa ada hambatan penglihatan, akibatnya tidak ada isyarat visual seperti tatapan, mimik wajah, atau gestur yang bisa digunakan untuk memahami pasangan, sehingga harus mengandalkan sensorik lain untuk dapat memaknai hal-hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih jauh cara pasangan disabilitas netra membangun cara mereka komunikasi dalam pernikahan untuk menyelesaikan konflik yang ada tanpa menggunakan isyarat visual dengan mengambil pasangan dari Yayasan Mitra Netra.

Dapat dilihat bahwa terdapat *research gap* dalam penelitian ini yang berjenis *population gap*. *Population gap* adalah *gap* penelitian yang ada karena kelompok yang belum banyak diteliti atau belum terwakili secara memadai dalam studi sebelumnya (Adu & Miles, 2024). Penelitian ini masuk ke dalam *population gap* karena belum banyak yang meneliti pasangan suami istri sesama penyandang disabilitas netra dalam berumah tangga. Selama ini, penelitian lebih banyak fokus pada pasangan pada umumnya, pasangan lansia, atau disabilitas netra dalam hal lain bukan pernikahan, sehingga belum menggambarkan komunikasi interpersonal yang terbentuk pada kehidupan pernikahan yang suami dan istri sama-sama tidak memiliki kemampuan untuk melihat komunikasi nonverbal visual.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Keharmonisan Keluarga	Dinamika Komunikasi Pada Keluarga yang Memiliki Istri Berpenghasilan Lebih dari Suami	Dialectic Perspective on Interpersonal Conflict of Pre Divorce and Its Reconciliation	Pengalaman Komunikasi Penulis Tunanetra (Studi Fenomenologi di Perpustakaan Balai Penerbitan Braille Abiyoso Bandung)	Model Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Romantisme pada Pasangan Lanjut Usia	“Just Be Here”: An Interpretative Phenomenological Analysis of Couple Experiences of Dyadic Coping In Multiple Sclerosis
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Revalina Amalia, Dewi Dilasari, Fahira Ghina Muthmainnah; 2025; CV. Doki Course and Training, Journal of Communication and Social Sciences	Ahmad Khairul Nuzuli, Ivan Sunata; 2022; Jurnal Komunikasi Profesional	Ressa Uli Patrissia, Jamalullail; 2024; MEDIATOR: Jurnal Komunikasi	Junaidin, Irham; 2021; MEDIASI – Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi	Lucy Pujasari Supratman, Aep Wahyudin; 2023; Jurnal Komunikasi	Serena Carberry, Donal G Fortune; 2024; Journal of Social and Personal Relationships

3.	Fokus Penelitian	Menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun keharmonisan keluarga.	Mengetahui cara berkomunikasi dalam keluarga istri yang memiliki penghasilan lebih besar daripada suami.	Membahas cara pasangan suami istri yang sedang mengalami konflik hingga di tahap ingin bercerai, melihat dan menghadapi masalah dalam hubungan pernikahannya.	Memahami pengalaman komunikasi para pembaca dan penulis disabilitas netra dalam dunia baca tulis.	Memahami cara pasangan suami istri yang sudah berumur atau dapat dikategorikan sebagai lansia dapat mempertahankan keromantisan hingga mencapai pernikahan berumur 50 tahun atau lebih.	Membahas pengalaman pasangan saat menghadapi tantangan akibat penyakit Multiple Sclerosis (MS).
4.	Teori	-	Teori Interaksi Simbolik.	Teori Dialektika Relasional, <i>Narative Sense Making</i> , dan Teori <i>Dialogic Listening</i> .	Teori Persepsi Langsung.	Teori <i>Consummate Love</i> Stenberg	<i>Dyadic Coping Theory, Systemic Transactional Model, Dyadic Regulation Connectivity Model, Attachment</i>

							<i>Theory</i>
5.	Metode Penelitian	Kualitatif; Deskriptif; Studi Kasus; Wawancara dan Observasi Langsung.	Kualitatif; Deskriptif; Fenomenologi; Wawancara Mendalam dan Observasi Langsung.	Kualitatif; Studi Kasus; Wawancara dan Observasi.	Kualitatif; Fenomenologi; Wawancara Mendalam dan Observasi.	Kualitatif; Fenomenologi; Wawancara Mendalam dan Observasi.	Kualitatif; Fenomenologi; Wawancara Semi Terstruktur.
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif studi kasus dan mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara secara mendakam, serta sama-sama berfokus pada keluarga untuk memahami	Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif, membahas peran komunikasi dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga terutama mengenai bagaimana mengelola konflik yang ada.	Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk memahami komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam menghadapi konflik yang terjadi di hubungan.	Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk meneliti penyandang disabilitas netra ketika berkomunikasi.	Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan berfokus pada komunikasi interpersonal dalam menghadapi konflik hingga hubungan dapat bertahan.	Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif yang meneliti komunikasi pasangan dalam menghadapi hidup bersama.

		interaksi yang terjadi didalamnya.					
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian terdahulu meneliti keluarga secara umum dalam lingkungan perumahan serta membahas keharmonisan keluarga dan pola komunikasi dalam keluarga secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada suami istri penyandang disabilitas netra dengan lebih membahas strategi	Penelitian terdahulu berfokus cara berkomunikasi akibat adanya perbedaan kondisi ekonomi, subjek penelitiannya adalah pasangan non disabilitas, sedangkan penelitian ini membahas cara komunikasi pasangan disabilitas netra dengan adanya keterbatasan dalam melihat, serta subjek penelitian ini adalah penyandang	Penelitian terdahulu membahas konflik pada pasangan umum yaitu Gen Z atau Gen milenial yang hampir bercerai, sedangkan penelitian ini berfokus pada pasangan disabilitas netra.	Penelitian terdahulu membahas pengalaman ketika melakukan literasi pada Balai Penerbitan Braille Abiyoso, sedangkan penelitian ini membahas interaksi interpersonal suami istri dalam menangani konflik pada Yayasan Mitra Netra.	Penelitian terdahulu berfokus pada pasangan yang sudah lanjut usia dalam menghadapi kendala seperti penurunan fisik dan kesehatan, sedangkan penelitian ini membahas pasangan disabilitas yang memiliki hambatan tidak dapat melihat secara jelas	Penelitian terdahulu lebih membahas pasangan yang menghadapi penyakit kronis Multiple Sclerosis, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada cara pasangan disabilitas netra dalam berkomunikasi ketika menghadapi konflik.

		komunikasi yang digunakan pasangan disabilitas netra dalam menghadapi konflik rumah tangga.	disabilitas netra.			komunikasi nonverbal visual pasangannya.	
8.	Hasil Penelitian	Hubungan keluarga yang harmonis dapat tercipta melalui komunikasi yang terbuka, saling mendengarkan dan menggunakan bahasa yang penuh empati, karena dari sini akan membantu membangun kejujuran dan memperkuat	Keharmonisan keluarga tetap dapat terjaga meskipun istri memiliki penghasilan lebih besar asalkan memiliki komunikasi yang baik, memiliki empati sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi rumah serta fokus pada kebahagiaan keluarga sendiri	Konflik dalam hubungan biasanya dipicu oleh perbedaan sifat, pendidikan, kondisi keuangan, serta cara menjalankan keberlangsungan pernikahan, pasangan dapat berdamai karena adanya waktu, kesepakatan, harapan,	Disabilitas netra mengalami proses komunikasi dengan menggunakan fisik yaitu indera peraba untuk membaca huruf Braille, serta secara mental dengan mengolah informasi menjadi makna. Selain itu, disabilitas netra juga mampu memahami isi	Pasangan lansia memiliki hubungan yang bertahan lama karena adanya kesepakatan antara suami dan istri untuk menjadi pasangan seumur hidup dan saling mendukung hobi masing-masing, terbuka, serta ikhlas meminta	Pasangan yang menghadapi penyakit Multiple Sclerosis lama kelamaan akan lebih terbuka untuk bekerja sama dan membangun rasa aman dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti.

		hubungan serta mengurangi terjadinya konflik dalam keluarga.	tanpa membandingkannya dengan keluarga lain.	kepentingan anak, dan hal lain.	bacaan tanpa harus bergantung pada orang lain karena Braille tersebut.	maaf dan memaafkan. Kegiatan romantis juga masih perlu dilakukan agar tetap dapat dekat antara satu sama lain.	
--	--	--	--	---------------------------------	--	--	--

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead dalam Wahyuningsih (2024), Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang menjelaskan bahwa seseorang berperilaku karena telah memberikan makna kepada segala sesuatu yang ada di sekitarnya, seperti pada manusia, terbentuk karena adanya proses komunikasi dan penggunaan simbol ketika berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain, sehingga melalui bahasa dan simbol membuat seseorang dapat memahami dirinya, membangun hubungan dengan orang lain, dan memberi arti pada keadaan sekitar. Dalam perspektif Interaksi Simbolik, gestur vokal memiliki peran yang berbeda dibandingkan dengan simbol nonverbal visual, dikarenakan seseorang lebih mampu memahami dan mengontrol dirinya lewat suara, karena melalui suara seseorang dapat mendengar ucapannya sendiri, berbeda jika ekspresi wajah yang tidak bisa dilihat langsung jika tidak ada cermin (Mead, 2018).

Menurut Mead dalam West & Turner (2021), dari perspektif tersebut maka membentuk adanya *significant symbols* yaitu simbol yang terbentuk karena memiliki makna yang sama antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan cara yang sama, serta suara atau ucapan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membantu untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami, sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi kesalahpahaman, membuat seseorang memosisikan dirinya sebagai orang lain untuk melihat dari perspektif orang lain, atau menjadi membayangkan respon yang akan diberikan oleh lawan bicaranya, proses ini dikenal sebagai *role taking*. Pada pasangan disabilitas netra, tidak dapat melihat ekspresi wajah, gerakan mata, atau bahasa tubuh membuat mereka lebih mengandalkan komunikasi verbal, kepekaan, dan komunikasi nonverbal yang bukan visual, sehingga mereka perlu berkomunikasi lebih sering dan secara jelas untuk dapat melakukan proses berpikir di dalam diri sendiri untuk dapat mengerti dan memaknai respons pasangan, agar dapat menyesuaikan cara berkomunikasi sehingga kesalahpahaman yang menimbulkan konflik dapat terhindar.

Pada penelitian ini, Teori Interaksi Simbolik berfungsi untuk memahami zbagaimana pasangan penyandang disabilitas netra memaknai simbol-simbol komunikasi yang muncul dalam interaksi mereka. Menurut Mead dalam West & Turner (2021), fokus utama Teori Interaksi Simbolik, yaitu memahami bagaimana manusia saling bertukar makna melalui simbol, baik yang berbentuk kata-kata (verbal) maupun nada suara atau sentuhan (nonverbal), makna hanya akan dapat terbentuk apabila pasangan memiliki pemaknaan yang sama terhadap simbol-simbol yang ditukarkan ketika berinteraksi, karena makna terbentuk melalui adanya kesepakatan. Keterbatasan yang ada membuat pasangan akan lebih mengandalkan simbol nonvisual.

2.2.1.1. Interaksi Simbolik dalam Konflik Pernikahan

Dalam perspektif interaksi simbolik, konflik dapat diartikan sebagai penyebab munculnya ketegangan, namun dari ketegangan tersebut dapat mendorong adanya perubahan dengan melakukan penyesuaian pada pola pikir dan perilaku (Mead, 2018). Dengan demikian, konflik bukan hanya sebagai pertentangan, tetapi juga sebagai proses komunikasi di mana pasangan berusaha memahami kembali untuk dapat mencapai kesamaan makna. Terdapat tiga konsep dasar dalam Teori Interaksi Simbolik, yaitu *mind*, *self*, dan *society* (Mead, 2018):

1. Pikiran (*Mind*)

Mind atau pikiran adalah ketika suami atau istri berdialog dengan dirinya sendiri sebelum bertindak atau memberikan respon kepada pasangannya. Tahap *mind*, pada pasangan disabilitas netra didasari oleh pemaknaan yang diberikan oleh simbol nonverbal yang bukan dalam bentuk visual seperti intonasi dan volume suara, kecepatan bicara, serta sentuhan. Proses berinteraksi dengan diri sendiri melalui membayangkan respon pasangan, dilakukan sebagai usaha untuk memahami makna dari simbol-simbol yang bisa ditangkap, seperti ketika seorang suami dengan disabilitas netra mendengar nada suara istri yang meninggi, momen ketika terjadi nya jeda sebelum memberikan respon tersebut dapat disebut *mind*, untuk dapat memahami apakah nada suara yang meninggi artinya marah atau memang lagi lelah saja, hal tersebut semakin sulit karena tidak dapat melihat simbol nonverbal visual seperti ekspresi wajah, sehingga

melalui proses *mind* dapat berfungsi untuk mengontrol cara suami merespon istrinya. Ketika proses *mind* terjadi, *role taking* ada pada dalam proses tersebut, terjadi saat memosisikan diri atau membayangkan perspektif pasangan.

2. Diri (*Self*)

Self atau diri merupakan hasil dari pemahaman atau penilaian pasangan yang terbentuk karena adanya komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Konsep *self* pada konflik pernikahan dapat berfungsi untuk mengatur perilaku, dengan adanya keseimbangan “*I*” dan “*Me*”, yang merupakan istilah Mead untuk menggambarkan bagian diri yang spontan (*i*) dan bagian diri yang mempertimbangkan ekspektasi dan penilaian orang lain (*me*).

Sebagai contoh, ketika suami menerima kritik oleh istri dengan nada tinggi, suami bisa saja merespon dengan kata-kata kasar karena spontan, hal ini merupakan bagian dari *I*, namun karena ada pertimbangan didalam diri yang muncul jika respon tersebut dikeluarkan bahwa bisa saja istri merasa sakit hati dan berdampak pada hubungan, yang merupakan bagian dari *me*, jadi *self* terbentuk karena adanya proses pengendalian antara emosional dan pertimbangan perasaan orang lain. Pada saat terjadinya konflik, suami atau istri memahami dirinya berdasarkan respon yang diberikan oleh pasangan, yang dapat disebut sebagai *looking glass self*.

Misalnya, ketika suami membayangkan dirinya dinilai oleh istri melalui nada suara yang didengar ketika sedang berbicara atau sedang marah. Dalam hal ini, pada pasangan disabilitas netra suara seperti nada dan intonasi, dapat menjadi bantuan untuk memahami bagaimana pasangan memandang satu sama lain, serta dapat berpengaruh pada cara menjalani konflik yang ada pada pernikahan.

3. Masyarakat (*Society*)

Society atau masyarakat merupakan hubungan sosial yang membentuk cara pasangan berpikir dan bertindak pada saat memahami konflik atau menegosiasikan makna melalui nilai dan norma yang ada. Konsep *society* memengaruhi perilaku baik suami maupun istri melalui dua aspek, yaitu *particular others* yang berarti orang-orang terdekat yang memiliki makna

penting, seperti pasangan, ayah, ibu, kakak, adik, atau anak, sehingga pendapat dan respons dari orang-orang terdekat memengaruhi cara bersikap dalam konflik. Sebagai contoh, istri menahan amarah karena tidak ingin menyakiti suami, serta takut untuk hubungan menjadi renggang, dikarenakan istri menghargai suaminya dan ingin menjaga hubungan.

Aspek kedua yaitu *generalized other*, norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat luas, seperti agama, adat istiadat, atau pandangan-pandangan umum lainnya terkait pernikahan. Sehingga pada saat terjadinya konflik, suami dan istri tidak hanya mempertimbangkan respons dari pasangan, tetapi juga memikirkan dampak dari perilakunya yang akan memengaruhi penilaian dari masyarakat. Misalnya, suami ingin marah-marah kepada istri dengan nada yang berteriak, namun tidak jadi dikarenakan takut terdengar oleh tetangga dan dicap sebagai suami yang kasar. Konflik dalam pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, tetapi oleh hal yang lebih luas yang dapat membentuk cara pasangan berkomunikasi dan mengelola konflik.

Dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik sebagai teori utamanya, teori ini melihat konflik dalam pernikahan sebagai proses saling memahami makna. Teori Interaksi Simbolik melihat proses yang pada diri suami atau istri dalam mengolah makna terhadap simbol-simbol yang diterima. Proses ini melibatkan cara pasangan memaknai pesan verbal maupun pesan non visual seperti nada suara atau sentuhan, jadi tidak menerima pesan secara mentah-mentah namun diberi arti melalui proses berpikir yaitu *mind* yang terdapat proses *role taking* didalamnya serta diberi arti melalui dialog antara sisi-sisi yang ada pada konsep *self* dengan mempertimbangkan juga aspek *society*, untuk dapat menentukan respons atau solusi yang tepat pada saat konflik berlangsung maupun pada saat konflik terjadi lagi sehingga membentuk *significant symbols* atau simbol yang memiliki makna yang sama pada suami maupun istri.

Pada penelitian ini, Teori Interaksi Simbolik berfungsi untuk memahami bagaimana pasangan penyandang disabilitas netra memaknai simbol-simbol komunikasi yang muncul dalam interaksi mereka. Menurut Mead dalam West & Turner (2021), fokus utama Teori Interaksi Simbolik yaitu, memahami

bagaimana manusia saling bertukar makna melalui simbol, baik yang berbentuk kata-kata (verbal) maupun nada suara atau sentuhan (nonverbal), makna hanya akan dapat terbentuk apabila pasangan memiliki pemaknaan yang sama terhadap simbol-simbol yang ditukarkan ketika berinteraksi, karena makna terbentuk melalui adanya kesepakatan. Keterbatasan yang ada membuat pasangan akan lebih mengandalkan simbol nonvisual.

2.2.2. Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menjelaskan bahwa jika kenyataan yang ada di masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus antarindividu dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmann, 2011). Dengan demikian, konstruksi sosial terbentuk dari makna-makna yang diciptakan oleh pasangan dan disepakati bersama dalam interaksi sehari-hari, jadi realitas tidak selalu objektif. Menurut Berger & Luckmann (2011), realitas sosial tidak muncul begitu saja, namun diciptakan manusia melalui tiga proses yang terus berputar dan saling terhubung yaitu:

1. Eksternalisasi (*Externalization*)

Tahap eksternalisasi adalah tahap manusia membentuk kehidupan di sekitarnya melalui tindakan, ucapan, kebiasaan dan aturan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dari sejak lahir hingga sepanjang hidup manusia. Ketika suatu tindakan dilakukan secara berulang-ulang, lama kelamaan akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, karena adanya kebiasaan dan interaksi. Dalam prosesnya, manusia tidak hanya melakukan tindakan tetapi juga memberikan makna yang dapat disepakati dan diciptakan oleh pasangan. Sebagai contoh, istri ingin menetapkan aturan baru kepada suami terkait nada bicara tidak boleh meninggi baik pada saat marah ataupun tidak. Sebagai bentuk eksternalisasi karena istri mengeluarkan makna dari dalam dirinya dan memperkenalkannya dalam hubungan pernikahan mereka. Lalu, dengan adanya tindakan yang dilakukan berulang-ulang maka akan menghasilkan pola yang bermakna bagi suami dan istri, hal ini disebut sebagai habituasasi (*habitualization*). Dengan demikian, seseorang yang mulai menunjukkan kebiasaan, aturan, atau cara

pandangannya kepada pasangan maka dapat diartikan bahwa tahap eksternalisasi sedang berlangsung.

2. Objektivasi (*Objectivation*)

Pada tahap objektivasi, sesuatu yang dibentuk dan dilakukan secara berulang-ulang pada tahap eksternalisasi, seiring berjalannya waktu akan menjadi sebuah kebiasaan. Seperti contoh sebelumnya, aturan istri tidak boleh berbicara nada tinggi dibentuk agar lawan bicara dapat terjaga perasaannya, setelah berulang kali diterapkan, suami telah menjadi suatu rutinitas yang berjalan dengan sendirinya. Sehingga, makna tidak boleh berbicara dengan nada tinggi sudah menjadi makna yang dipahami bersama.

3. Internalisasi (*Internalization*)

Tahap internalisasi merupakan tahap pasangan mulai menerima aturan yang berasal dari luar dan menjadikan simbol-simbol sebagai bagian dari cara berpikir maupun cara berperilaku, karena pada dasarnya manusia sejak kecil sudah belajar menyesuaikan diri dengan sekitar. Akibatnya, suami perlahan menginternalisasikan dan menjadikan kebiasaan karena sudah menjadi bagian dari cara berbicara suami. Sehingga istri juga perlu menggunakan nada rendah ketika sedang marah atau adanya ketidaksetujuan.

Teori Konstruksi Sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai teori pendukung yang menjelaskan hasil dari proses yang terjadi pada pasangan. Dari proses memaknai pesan pada diri sendiri yang dijelaskan pada Teori Interaksi Simbolik yang kemudian membentuk cara pasangan memberikan respon kepada pasangannya sehingga mereka memiliki makna yang sama terhadap suatu simbol. Kemudian pada Teori Konstruksi Sosial makna yang sama tersebut digunakan dan dilakukan secara berulang dalam interaksi sehari-hari. Sehingga seiring berjalannya waktu, proses tersebut membentuk kebiasaan, pola komunikasi, dan cara khas masing-masing pasangan dalam menyelesaikan konflik, sehingga membentuk pola hubungan pernikahan mereka. Maka dari itu, konflik dalam Teori Konstruksi Sosial dipahami sebagai bagian dari proses yang membentuk pola hubungan dalam pernikahan disabilitas netra. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus menghasilkan kebiasaan serta cara

tertentu untuk memahami segala sesuatu yang ada pada hubungan (Berger & Luckmann, 2011).

2.3. Landasan Konsep

2.3.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi dua arah yang berlangsung secara timbal balik, di mana setiap pesan yang disampaikan dapat saling memengaruhi untuk dapat membangun dan menegosiasikan pemahaman agar memiliki pemahaman yang sama, terjadi ketika ada interaksi dengan dua orang atau lebih baik itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang saling memengaruhi satu sama lain karena adanya komunikasi tersebut (DeVito, 2023). Komunikasi interpersonal tidak hanya berguna untuk dapat memberikan pengaruh kepada lawan bicara, tetapi juga dapat berguna untuk meningkatkan rasa memiliki serta mempermudah untuk mengekspresikan dan menerima perasaan (Wrench et al., 2025). Komunikasi interpersonal memiliki dua cara yaitu baik secara verbal dan juga nonverbal. Komunikasi dalam bentuk verbal adalah komunikasi yang pesannya disampaikan melalui kata-kata, tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga yang disampaikan secara tertulis (DeVito, 2023).

Pada pasangan disabilitas netra, munculnya kesalahpahaman dalam komunikasi yang disampaikan secara verbal tidak hanya disebabkan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya kesalahpahaman karena nada bicara di balik kata yang disampaikan. Hal ini dikarenakan, sinyal verbal dan nonverbal bekerja dalam satu waktu ketika berkomunikasi agar saling memperkuat makna yang disampaikan, pesan nonverbal dapat berfungsi sebagai memberikan penekanan, melengkapi, serta mengulangi pesan verbal secara nonverbal seperti mengangguk (DeVito, 2023). Oleh karena itu, ketika salah satu bentuk pesan, seperti pesan nonverbal visual tidak dapat ditangkap maknanya, maka makna dari pesan yang disampaikan dapat mengalami perubahan.

Komunikasi juga dapat disampaikan secara nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, memiliki pengaruh lebih besar daripada komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam membentuk penilaian terhadap sikap, niat, dan emosi seseorang (Remland, 2017). Pesan nonverbal dapat disampaikan melalui banyak cara yaitu melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, sentuhan, keheningan, aroma, penampilan, jarak fisik ketika berinteraksi, serta cara berbicara seperti kecepatan, nada, volume suara (DeVito, 2023).

Pesan nonverbal seperti *paralanguage* yaitu intonasi, volume, kecepatan bicara, dan kualitas suara, dapat menjadi hal yang penting ketika tidak dapat melihat simbol-simbol nonverbal visual, berfungsi sebagai sumber untuk menangkap emosi dan maksud dari pesan yang disampaikan oleh pasangan. Cara seseorang menyampaikan pesan sangat memengaruhi bagaimana pesan dipahami oleh lawan bicaranya, nada suara yang sinis dapat diartikan sebagai kritik, namun jika pernyataan yang sama disampaikan dengan nada yang lebih hangat maka maknanya bisa berubah menjadi bentuk kepedulian (Knapp et al., 2020). Komunikasi nonverbal lainnya yang dapat menggantikan pesan nonverbal visual adalah sentuhan, seperti menggenggam tangan atau pelukan, dapat berfungsi untuk menunjukkan rasa hadir atau rasa kepedulian terhadap pasangan. Dalam hubungan seperti pernikahan, sentuhan muncul menjadi lebih sering dan memiliki makna yang mendalam karena mampu mengurangi jarak fisik dengan pasangan, dalam komunikasi sentuhan dapat menggantikan pesan verbal (Knapp et al., 2020).

Untuk dapat memahami pesan pada komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan disabilitas netra, diperlukan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif. Mendengarkan juga termasuk pada kemampuan untuk menangkap emosi melalui perubahan nada suara, jeda bicara, serta ritme ketika berkomunikasi, jadi tidak hanya sebatas menerima pesan. Konsep kemampuan mendengarkan secara aktif atau *active listening* yang dikemukakan oleh DeVito (2023), menjelaskan

bahwa mendengarkan berfungsi untuk memastikan pemahaman dan menangkap makna dari pesan yang disampaikan lawan bicara, hal ini juga dapat berfungsi untuk menunjukkan bahwa perasaan pasangan diterima, yaitu dengan mengakui dan menghargai emosi yang disampaikan tanpa harus setuju dengan perkataanya.

Kesesuaian antara komunikasi verbal dan nonverbal menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan pemahaman yang jelas ketika melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang disampaikan secara verbal jika disampaikan sejalan dengan pesan nonverbal akan memudahkan untuk dapat memahami makna dari komunikasi yang disampaikan, sebaliknya jika tidak sesuai maka hal tersebut dapat memicu kesalahpahaman atau kebingungan (Leathers & Eaves, 2018). Namun, kondisi ini tidak dapat berlaku pada pasangan dengan disabilitas netra, karena adanya keterbatasan dalam melihat isyarat nonverbal visual, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, lirikan mata membuat mereka tidak dapat mengandalkan komunikasi nonverbal layaknya orang yang dapat melihat dengan normal. Oleh karena itu, keseimbangan antara komunikasi verbal dan nonverbal menjadi lebih terbatas, sehingga cara untuk dapat memahami pasangan lebih banyak mengandalkan cara-cara lain, seperti nada suara, pilihan kata, sentuhan ataupun cara lain mereka sendiri agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Kejelasan dalam menyampaikan pesan komunikasi menjadi faktor penting untuk dapat meminimalisir timbulnya kesalahpahaman ketika pasangan suami istri disabilitas netra sedang berkomunikasi. Sebagai pembawa maupun penerima pesan, kita dapat menentukan apa yang ingin disampaikan, kapan momen yang tepat untuk menyampaikan pesan, dan bagaimana cara menyampaikannya, hingga memilih saluran apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, hal ini disebut sebagai *choice points* (DeVito, 2023). Pilihan-pilihan tersebut dapat dipertimbangkan oleh pasangan disabilitas netra sebelum menyampaikan pesan agar dapat menghasilkan pesan yang efektif serta berkualitas. Dikarenakan, kata-kata

memiliki peran yang penting dalam menyampaikan makna yang biasanya ditunjukkan lewat komunikasi nonverbal, sehingga diperlukan penggunaan bahasa yang tidak abstrak agar dapat memudahkan pasangan untuk dapat menyampaikan maksud secara lebih langsung, sehingga pesan dapat dipahami dengan tepat. Jika ucapan, nada suara, dan perasaan suami istri disabilitas netra sejalan, maka komunikasi akan lebih mudah dipahami dan mengurangi salah paham, sehingga dapat mempermudah mengatasi konflik yang muncul. Kesamaan dalam memberi arti pada suatu pesan akan menjadi hal yang penting untuk mempertahankan hubungan pernikahan.

Menurut Canary & Stafford dalam Piercy et al. (2024), ketika ingin menjaga hubungan agar tetap langgeng adalah dengan melakukan beragam bentuk komunikasi, seperti menjalin komunikasi yang positif (*positivity*), keterbukaan (*openness*), menegaskan komitmen (*assurances*) seperti menunjukkan bahwa pasangan serius, dan tetap menjalin hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas (*networking*), serta melakukan pembagian tugas dengan adil (*sharing tasks*), hal tersebut adalah lima perilaku utama untuk menjadi dasar dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Namun, kemampuan pasangan dalam mengelola konflik serta dapat memberikan dukungan terhadap satu sama lain dengan memberi nasihat-nasihat dapat berperan penting dalam menjaga hubungan. Pada pasangan disabilitas netra, aspek tersebut akan membuat pasangan melakukan komunikasi dengan lebih jelas, dalam situasi konflik misalnya, menjadi lebih peka terhadap nada atau cara berbicara pasangan, tidak lagi bergantung pada bahasa tubuh.

2.3.2. Konflik dalam Pernikahan

Konflik muncul disebabkan oleh adanya persepsi, seseorang bereaksi karena mereka merasa memiliki pendapat yang berbeda dengan lawan bicaranya, oleh sebab itu, ketika menganalisis konflik diperlukan kemampuan untuk dapat membedakan antara persepsi pribadi dengan kenyataan yang terjadi

dalam hubungan (Hocker & Wilmot, 2018). Dalam hubungan, termasuk hubungan suami istri, setiap kata yang diucapkan, tindakan yang dilakukan, dan keputusan yang dipilih oleh salah satu pihak akan memengaruhi pihak lainnya, sehingga konflik yang terjadi dalam pernikahan tidak bisa dihindari karena kedua individu sudah terkait.

Pada pasangan disabilitas netra, konflik tidak hanya disebabkan oleh adanya perbedaan, tetapi juga karena adanya keterbatasan dalam melihat isyarat nonverbal visual, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerakan mata. Proses pemaknaan pesan akan lebih bergantung pada komunikasi nonvisual, seperti intonasi suara, nada, dan cara penyampaian pesannya. Pasangan diperlukan untuk menyampaikan isyarat nonverbal visual secara lebih jelas dalam bentuk verbal, sehingga maksud dan perasaan pasangan dapat dipahami dengan tepat (DeVito, 2023). Oleh karena itu, adanya keterbatasan visual membuat satu sama lain harus melakukan penyesuaian ulang terhadap simbol-simbol komunikasi yang akan digunakan sehingga dapat mencapai kesepahaman.

Konflik dapat dilihat dari berbagai perspektif, konflik dapat dilihat sebagai hal yang negatif karena dapat merusak hubungan, selain itu konflik dapat dilihat sebagai bagian yang selalu ada pada kehidupan manusia, sehingga konflik menjadi hal yang normal dan tidak dapat dihindarkan, dengan adanya konflik, pasangan menemukan cara agar komunikasi menjadi lebih sehat (Piercy et al., 2024). Pada dasarnya, setiap orang dapat menggunakan berbagai gaya dalam menangani konflik, sehingga tidak ada orang yang hanya punya satu cara saja ketika berhadapan dengan konflik, namun biasanya terdapat satu model yang lebih nyaman untuk digunakan dibandingkan dengan cara lain, cara individu menghadapi konflik dipengaruhi dua hal yaitu karena sifatnya dan juga situasi yang sedang dihadapi, terdapat lima cara utama tentang bagaimana seseorang menyikapi konflik yang dikenal dengan Model Thomas-Killmann (*TKI Conflict Model*) dalam Deepwater (2025), yang berisikan:

1. *Competing* (Bersaing)

Seseorang memiliki fokus pada kepentingan pribadinya tanpa memikirkan pasangannya atau lawan bicaranya, sehingga menggunakan segala cara agar dapat memenangkan argumen.

2. *Accomodating* (Mengalah)

Seseorang memiliki fokus untuk mengutamakan kebutuhan pasangan atau lawan bicaranya, dibandingkan dengan kepentingan pribadinya, agar dapat menjaga suasana tetap kondusif.

3. *Avoiding* (Menghindar)

Seseorang lebih memilih untuk tidak terlibat dalam konflik dan lebih memilih untuk menjauh dari segala hal yang dapat menyebabkan konflik.

4. *Collaborating* (Berkolaborasi)

Seseorang lebih memiliki fokus untuk menyelesaikan konflik melalui cara bekerja sama dengan lawan bicaranya, untuk mencari jalan tengah yang dapat memuaskan kedua belah pihak, tanpa adanya yang merasa kalah atau dikorbankan.

5. *Compromising* (Berkompromi)

Seseorang memiliki fokus untuk mencari jalan tengah pada konflik yang ada, sehingga ada kemungkinan kedua belah pihak sama-sama mengalah supaya dapat menemukan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, meskipun tidak sepenuhnya memuaskan.

Penyelesaian konflik pada akhirnya dibutuhkan adanya komunikasi, karena melalui komunikasi seseorang dapat mengungkapkan perasaan, menyampaikan pendapat, serta dapat digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi. Model STLC (*Stop, Think, Listen, Communicate*) yang dikemukakan oleh Abigail dan Cahn dalam Piercy et al. (2024), dapat dipakai untuk menghadapi konflik, tahap *stop* digunakan untuk memenangkan diri dan juga sebagai rem untuk tidak merespon segala sesuatu secara langsung untuk menghindari situasi menjadi semakin lebih panas, tahap *think* dapat digunakan untuk menjernihkan pikiran, lalu tahap

listen menjadi penting untuk pasangan disabilitas netra, karena ditahap ini telinga menjadi pengganti mata, bukan hanya untuk mendengar kata-kata yang disampaikan tetapi juga untuk merasakan emosi lewat intonasi ataupun getaran suara, serta tahap *communicate* dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara jelas dan jujur, karena kode visual tidak terbaca sehingga tahap ini menjadi penting untuk dapat menyampaikan pesan yang dimaksud secara jelas.

Terjadinya konflik didalam hubungan merupakan hal yang wajar, sekalipun dalam hubungan yang sehat. Konflik menjadi hal yang tidak terhindarkan pada setiap hubungan interpersonal, karena adanya perbedaan latar belakang, tujuan, dan hal lainnya (DeVito, 2023). Konflik merupakan hal yang tidak harus dihindari tetapi bisa berfungsi untuk memahami pasangan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta dapat menghasilkan solusi agar dapat memperkuat hubungan (Piercy et al., 2024). Dengan mempelajari cara-cara yang tepat dalam mengelola konflik yang ada pada hubungan, baik istri maupun suami menjadi tidak ada yang merasa dirugikan, karena sama-sama memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungan.

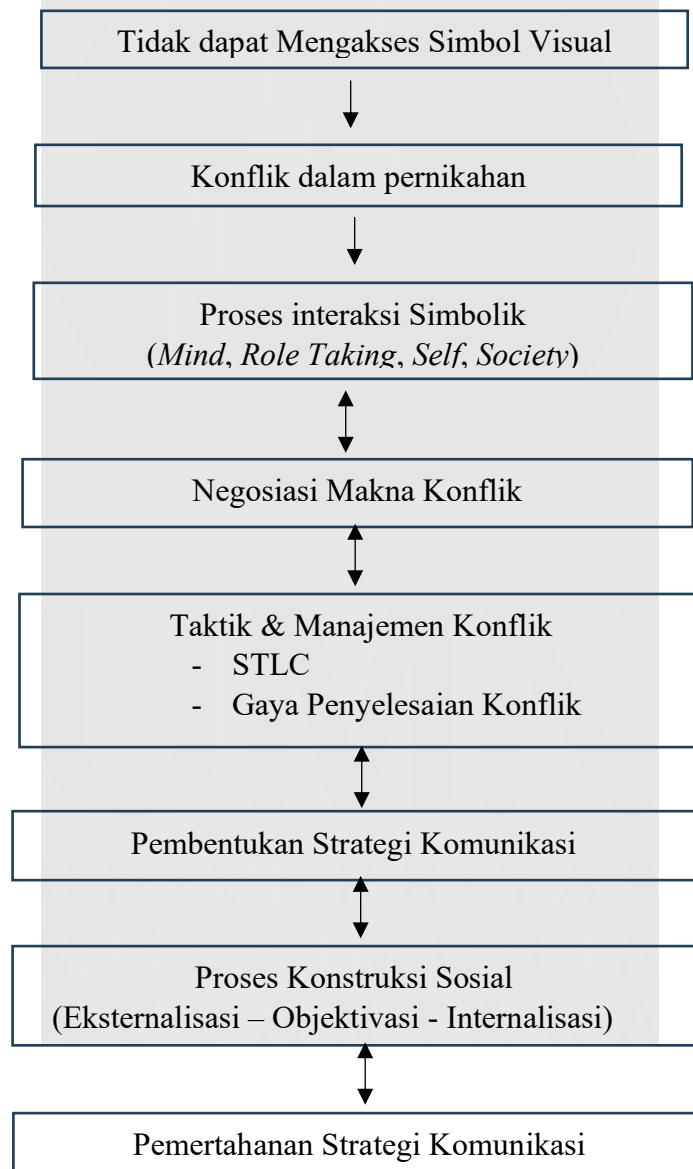
2.3.3. Disabilitas Netra

Disabilitas netra merupakan kondisi ketika seseorang memiliki hambatan dalam melihat sehingga tidak dapat melihat secara optimal ketika menjalani aktivitas dalam hidup sehari-hari, disabilitas netra terbagi menjadi dua kategori, yaitu buta (*blind*) dan kurang lihat (*low vision*) (Khambali & Nurtasila, 2022). Penyebab seseorang tidak dapat melihat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyakit mata yaitu katarak dan glaukoma, adanya cedera akibat kecelakaan atau terkena paparan kimia, kerusakan saraf penglihatan, serta karena faktor bawaan sejak lahir (Rumelt, 2018). Gangguan penglihatan dibagi menjadi beberapa tingkat, yang didasari oleh seberapa luas kemampuan penglihatannya (World Health Organization, 2025):

1. Tingkatan pertama adalah gangguan penglihatan ringan (*mild*), kondisi ketika seseorang melihat suatu objek sudah sedikit buram jika tidak menggunakan kacamata, terutama untuk detail kecil atau objek yang jaraknya jauh, masih dapat melihat nonverbal visual seperti gerakan mata dan tubuh serta ekspresi wajah dengan jelas.
2. Tingkatan kedua adalah gangguan penglihatan sedang (*moderate*), seseorang jika melihat objek sudah mulai berbayang, masih dapat melihat gerakan tangan tapi kesusahan untuk melihat arah lirik mata. Kacamata sangat penting untuk digunakan agar dapat membantu fokus.
3. Tingkatan ketiga adalah gangguan penglihatan berat (*severe*), ditahap ini jika ingin melihat suatu objek sudah sangat kabur hanya terlihat bayangannya saja. Masih dapat melihat nonverbal visual dengan sangat dekat. Kacamata dapat digunakan untuk membantu mengarahkan ketika sedang berjalan.
4. Tingkat keempat adalah kebutaan (*blindness*) tingkat awal, ketika penglihatan hanya dapat melihat objek dalam jarak yang sangat dekat yaitu kurang dari satu meter. Dapat mengetahui keberadaan pasangan karena melihat bayangan tetapi tidak dapat melihat senyum ataupun emosi-emosi yang ditampilkan secara visual.
5. Tingkat kelima adalah kebutaan (*blindness*) lebih parah, hanya dapat merasakan cahaya gelap terang, tanpa melihat bentuk. Komunikasi nonverbal visual sudah tidak dapat dilihat sama sekali.
6. Tingkat keenam adalah kebutaan (*blindness*) total, yaitu ketika sudah tidak dapat membedakan gelap terang, tidak dapat melihat apapun sama sekali.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari keterbatasan pasangan sesama disabilitas netra dalam mengakses simbol nonverbal visual yang memengaruhi komunikasi dalam konflik pernikahan. Melalui proses interaksi simbolik dan konstruksi sosial, pasangan membangun, menegosiasikan, serta mempertahankan strategi komunikasi dalam kehidupan pernikahan mereka.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)